



Pemenuhan Gizi Masyarakat Melalui Upaya Kemandirian Pangan Berbasis Ternak Kelinci di Lahan Terbatas di Desa Jatimukti, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang

Fulfillment of Community Nutrition Through Food Independence Efforts Based on Rabbit Farming on Limited Land in Jatimukti Village, Jatinangor District, Sumedang Regency

Ken Ratu Gaharizah Alhuur^{1*}, An An Nurmeidiansyah², Muhammad Riasa Hidayatullah³

Article Info:

* corresponding author:

Ken Ratu Gaharizah Alhuur

e-mail: ken@unpad.ac.id

^{1,2} Departemen Produksi Ternak,
Fakultas Peternakan Universitas
Padjadjaran

³ Program Sarjana Fakultas
Peternakan Universitas Padjadjaran,
Sumedang, Indonesia

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0000-0003-3445-6180>

² <https://orcid.org/0009-0000-8868-992X>

Submitted : Jan 08, 2026

Revised : Jan 29, 2026

Accepted : Jan 30, 2026

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v7i1.69147>

© Published by Farmers: Journal
of Community Services (2026)
Universitas Padjadjaran

Abstract

The urgency of addressing stunting and ensuring the self-sufficiency of community nutrition drives the development of rabbit farming as a potential alternative source of animal protein that can be raised in limited spaces, such as home gardens. This program is implemented in Jatimukti Village, Jatinangor District, Sumedang Regency chosen for its agricultural land potential and available garden areas. The implementation method includes data collection, literature review, socialization of basic theories, and training on rabbit cage construction. The program runs from October to December 2025 every weekend, with participants from youth organizations (karang taruna) and local communities. Rabbit farming becomes a strategic choice for meeting nutritional needs and ensuring food self-sufficiency. While improvements in management knowledge have been achieved, further socialization on product processing and the utilization of rabbit waste is highly anticipated by the community to enhance the product value.

Keywords: rabbit farming, food independence, stunting, community nutrition, rabbit farming management

Abstrak

Urgensi dalam pemberantasan stunting dan pemenuhan gizi masyarakat secara mandiri mendorong pengembangan ternak kelinci sebagai penghasil protein hewani alternatif yang potensial dipelihara di lahan terbatas seperti pekarangan rumah. Program ini dilaksanakan di beberapa kecamatan di Desa Jatimukti, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, yang dipilih karena potensi lahan pertanian dan areal pekarangan yang dimiliki. Metode pelaksanaan meliputi pengumpulan data, kajian literatur, sosialisasi teori dasar, dan pelatihan pembuatan kandang kelinci. Program ini dilaksanakan pada Bulan Oktober - Desember 2025 setiap akhir pekan, dengan partisipan anggota karang taruna dan masyarakat setempat. Ternak kelinci menjadi pilihan strategis untuk pemenuhan gizi dan kemandirian pangan. Peningkatan pengetahuan manajemen pemeliharaan telah tercapai, namun sosialisasi lanjutan mengenai pengolahan produk dan pemanfaatan limbah kelinci, sangat diharapkan oleh masyarakat untuk meningkatkan value produk.

Kata Kunci: ternak kelinci, kemandirian pangan, stunting, gizi masyarakat, manajemen budidaya kelinci



Pendahuluan

Pemberantasan stunting dan pemenuhan gizi masyarakat merupakan program strategis dan menjadi prioritas utama pemerintah. Hal ini terlihat dari besarnya anggaran yang disiapkan pemerintah untuk menjalankan program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi para siswa sekolah. Program ini bukan tidak memiliki kendala dalam pelaksanaannya, diantara kendalanya adalah terkait kualitas menu makanan yang ternyata tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan besarnya anggaran yang menjadi beban bagi APBN (Zulaika, *et al.*, 2025). Tujuan dari program ini sebetulnya sangat baik, yaitu memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan asupan gizi para generasi muda, namun perlu dicari solusi lain agar kedua kendala besar di atas dapat diatasi. Menjadikan masyarakat dapat memproduksi sendiri sumber nutrisi hariannya dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di sekitar dapat menjadi opsi ekonomis yang dapat diambil. Sebagai contoh keberhasilan program kemandirian pangan yang dihasilkan dari program BURUAN SAE di Kota Bandung, yang diterapkan di berbagai kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Bandung, di bawah pembinaan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, membuka peluang untuk dapat mulai diterapkan juga di daerah lain, seperti Kabupaten Sumedang. Program BURUAN SAE di Kota Bandung mendorong warga untuk memanfaatkan lahan fasilitas umum dengan luas terbatas sebagai area untuk menanam tanaman pangan yang hasilnya dimanfaatkan oleh warganya sendiri (Putri *et al.*, 2023). Selain itu, di beberapa tempat program ini juga terintegrasi dengan pengolahan limbah rumah tangga yang nantinya dimanfaatkan sebagai pupuk bagi tanaman pangan yang ditanam. Integrasi lainnya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan limbah rumah tangga ataupun limbah tanaman pangan untuk menjadi pakan bagi maggot atau larva, yang berikutnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Memelihara ternak dalam program kemandirian pangan menjadi sangat penting, untuk menjamin ketersediaan sumber protein hewani. Salah satu ternak yang paling memungkinkan untuk dipelihara di lahan terbatas namun cukup adaptif dengan potensi integrasi yang dihasilkan dari kebun tanaman pangan adalah ternak kelinci.

Kelinci dapat dimanfaatkan sebagai ternak penghasil daging, dengan masa pemeliharaan 3 bulan, kelinci pedaging dapat mencapai bobot badan 2 kg.

Kandungan nutrient pada daging kelinci juga sangat baik, dalam 100 gram daging kelinci terkandung protein 20,8 gram, kadar air 67,9 gram, dan lemak 10,2 gram. Kandungan asam lemak jenuh pada daging kelinci lebih rendah 38% dari pada daging kambing (61%) dan daging sapi (50%) (Arnyke *et al.*, 2014). Kemampuan kelinci dalam bereproduksi sangat tinggi, dengan masa kebuntingan 1 bulan dan *kindling* interval kurang lebih 35 hari, serta kemampuan *prolific* pada kelinci yang tinggi dengan litter size saat sapih sebanyak 6 ekor, jumlah kelinci pedaging yang dapat dipanen dari satu induk mencapai 36 ekor dalam satu tahun (Alhuur & Sinaga, 2025). Kelinci juga tidak memerlukan lahan pemeliharaan yang begitu luas, sehingga sangat memungkinkan untuk dipelihara di pekarangan rumah. Berdasarkan kemampuan produksi dan reproduksi kelinci tersebut, kelinci menjadi ternak yang potensial untuk menjadi ternak alternatif penghasil daging untuk program pemenuhan kebutuhan protein hewani oleh masyarakat di pekarangan rumah.

Pengabdian ini dilakukan di beberapa kecamatan di Desa Jatimukti, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Tempat tersebut menjadi pilihan dikarenakan kawasan di Desa Jatimukti memiliki area perkebunan dan pertanian yang cukup luas, dengan limbah pertanian dan perkebunan yang belum termanfaatkan, serta sebagian besar masyarakatnya memiliki areal pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan dengan optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktis masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dengan memelihara kelinci pada lahan terbatas yang dimiliki.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Keseluruhan program ini dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya adalah pengumpulan data baik secara langsung (data primer) maupun tidak langsung (misal berdasarkan data produksi hijauan/tanaman), hasil kajian literatur, pelaksanaan sosialisasi berupa pemberian teori-teori dasar, hingga sosialisasi pembuatan kandang kelinci. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan partisipatif-edukatif. Desain ini dipilih karena tujuan utama program bukan menguji hipotesis, melainkan (1) memetakan masalah gizi di masyarakat dan potensi

desa secara kontekstual, (2) merancang intervensi peningkatan kapasitas yang relevan, yaitu melalui penyampaian teori-teori praktis dalam pemeliharaan kelinci, dan dilanjutkan dengan praktik pembuatan kandang, pelatihan pembuatan hay dan silase, serta pemeliharaan kelinci dan (3) mendokumentasikan proses serta luaran program sebagai dasar rekomendasi perbaikan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Jatimukti, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari bulan Oktober-Desember 2025 setiap akhir pekan, dengan partisipan para anggota karang taruna kecamatan setempat, petani dan peternak, serta masyarakat secara umum dengan total peserta dari awal hingga akhir kegiatan sebanyak ± 50 orang.

Hasil dan Pembahasan

Bagian pembahasan ini menguraikan hasil dari program pengabdian dan/atau analisis literatur mengenai potensi serta tantangan dalam pengembangan budidaya ternak kelinci, khususnya dalam konteks kemandirian pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang didukung oleh referensi literatur yang lebih luas.

1. Potensi Ternak Kelinci sebagai Solusi Kemandirian Pangan dan Ekonomi

Pengembangan ternak kelinci merupakan program strategis dan prioritas dalam upaya pemberantasan stunting dan pemenuhan gizi masyarakat. Program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki tujuan yang baik, yaitu memperbaiki kualitas hidup melalui perbaikan asupan gizi, namun terkendala masalah anggaran yang besar dan kualitas menu. Menjadikan masyarakat mampu memproduksi sendiri sumber nutrisi harian dengan memanfaatkan potensi lingkungan menjadi opsi ekonomis yang dapat mengatasi kendala ini.

Kelinci sangat potensial untuk menjadi ternak alternatif penghasil daging untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani oleh masyarakat di pekarangan rumah, karena tidak memerlukan lahan pemeliharaan yang luas dan adaptif.

a. Peningkatan Kesejahteraan:

Upaya mengembangkan peternakan, khususnya ternak kelinci, merupakan salah satu cara untuk memperbaiki perekonomian masyarakat. Pengembangan ternak kelinci bersama dengan pemanfaatan potensi pertanian, telah diupayakan

untuk mengentaskan masalah kemiskinan di beberapa daerah. Usaha ternak kelinci juga berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi keberlanjutan usaha dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Retnaningtyas, 2020). Pendapatan tambahan yang diperoleh dari usaha ini diharapkan mampu memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat.

2. Keunggulan Produksi dan Nilai Nutrisi Daging Kelinci

Kelinci memiliki keunggulan signifikan dari segi produksi dan kualitas daging, menjadikannya pilihan unggul dibandingkan ternak lainnya.

a. Aspek Reproduksi

Kemampuan reproduksi kelinci sangat tinggi. Kelinci memiliki masa kebuntingan kurang lebih 1 bulan, atau rata-rata 29,83 hari, dan dapat dikawinkan sebanyak 6 kali dalam setahun. Dengan kindling interval sekitar 35 hari, dan kemampuan prolific yang tinggi (litter size saat sapih sebanyak 6 ekor), satu induk kelinci dapat menghasilkan hingga 36 ekor kelinci pedaging yang dapat dipanen dalam satu tahun. Kelinci jenis potong/pedaging dapat mencapai bobot badan 2 kg dalam masa pemeliharaan 3 bulan. Kelinci jantan dikawinkan pertama kalinya pada usia rata-rata 9,2 bulan, sementara kelinci betina pada usia 7,9 bulan.

b. Aspek Nutrisi

Kandungan nutrisi pada daging kelinci sangat baik. Menurut Arynke, *et al* (2014), dalam 100 gram daging kelinci, terkandung protein sebesar 20,8 gram, kadar air 67,9 gram, dan lemak 10,2 gram. Kandungan protein kelinci (sekitar 21%) lebih tinggi dibandingkan dengan daging ayam (19%), domba (17%), babi (10%), dan sapi (19%). Kandungan lemak kelinci hanya 8%, jauh lebih rendah dibandingkan domba (21%), babi (52%), atau sapi (20%). Kadar asam lemak jenuh pada daging kelinci lebih rendah 38% daripada daging kambing (61%) dan daging sapi (50%). Kadar kolesterol daging kelinci rendah, sekitar 71 mg/100 gram daging, jauh lebih rendah dibandingkan ayam, domba, dan babi yang berkisar antara 200–250 mg/100 gram daging (Brahmantiyo *et al.*, 2018; Brahmantiyo *et al.*, 2021).

Meskipun keunggulan nutrisi ini sudah diketahui secara akademis, masih kurangnya edukasi tentang manfaat konsumsi daging kelinci menyebabkan minat untuk beternak kelinci pedaging dan

mengolahnya menjadi produk olahan masih rendah di kalangan peternak dan masyarakat. Berbagai jenis olahan daging kelinci seperti nuggets, bakso, sosis, kornet, abon, dan dendeng dapat dikembangkan (Brahmantiyo *et al.*, 2018; Brahmantiyo *et al.*, 2021).

3. Integrasi Budidaya dan Pemanfaatan Limbah

Pengembangan ternak kelinci dapat diintegrasikan dengan pemanfaatan sumber daya lokal dan pengelolaan limbah, yang pada akhirnya dapat membuka peluang bisnis baru.

a. Sistem Terintegrasi

Program kemandirian pangan dapat diintegrasikan dengan pengolahan limbah rumah tangga. Contoh program seperti BURUAN SAE di Kota Bandung menunjukkan keberhasilan dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk menanam tanaman pangan dan mengintegrasikan limbah rumah tangga sebagai pupuk. Integrasi lainnya adalah memanfaatkan limbah rumah tangga atau limbah tanaman pangan menjadi pakan bagi maggot atau larva, yang kemudian menjadi pakan ternak kelinci.

b. Pemberdayaan Pupuk Kompos

Banyaknya peternak kelinci, menghasilkan limbah kotoran yang seringkali tidak terpakai. Mengolah limbah kotoran ternak kelinci menjadi pupuk kompos, baik padat maupun cair, merupakan terobosan yang bernilai ekonomis dan dapat mengurangi limbah sampah rumah tangga organik. Pemberdayaan pupuk kompos ini membuka peluang bisnis baru bagi para peternak kelinci, yang diharapkan mampu memperbaiki perekonomian mereka dan membantu para petani (Irawan, *et al.*, 2024).

4. Tantangan dan Upaya Peningkatan Manajemen Budidaya

Peternak kelinci, meskipun sudah mampu memelihara kelinci, seringkali menghadapi tantangan dalam manajemen dan kesehatan yang menyebabkan kerugian produksi. Pangkal tolak permasalahan ini umumnya adalah rendahnya kualitas SDM dan kurangnya pengetahuan peternak terhadap informasi dan teknologi terkini.

a. Masalah Kesehatan dan Mortalitas:

Penyakit Scabies: Permasalahan utama yang menjadi keluhan peternak adalah penyakit kulit (scabies). Scabies disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei*,

yang hidup di bawah kulit dan merusak kulit. Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang agar tidak lembab, melakukan sanitasi lingkungan dan peralatan, serta mendeteksi gejala awal secara teratur. Pengobatan dapat menggunakan salep khusus atau pengobatan alternatif seperti PK (Permanganas Kalikus) untuk kasus yang belum parah (Yanti *et al.*, 2023).

Kematian Akibat Pakan: Tingginya kematian kelinci anakan maupun dewasa sering disebabkan oleh kembung dan mencret. Hal ini terjadi karena peternak langsung memberikan hijauan atau sayuran segar dengan kandungan air tinggi, yang memicu pembentukan gas di saluran pencernaan. Solusinya adalah melayukan pakan hijauan di bawah naungan sebelum diberikan untuk menurunkan kadar air. Selain itu, mencret dapat diakibatkan oleh residu pestisida pada pakan hijauan, yang dapat diatasi dengan mencuci pakan pada air mengalir lalu dikeringkan.

b. Masalah Reproduksi

Kurangnya pengetahuan tentang siklus kawin kelinci seringkali membuat peternak mengeluhkan ternaknya tidak bereproduksi dengan baik, atau kegagalan kebuntingan setelah dikawinkan. Rata-rata siklus birahi kelinci adalah 11 hari, dan kelinci betina dapat beranak rata-rata 6,69 kali dalam setahun (Bahar, 2018).

c. Solusi Melalui Penyuluhan:

Mengingat terbatasnya pengetahuan budidaya yang baik dan benar, hasil usaha kelinci tidak dapat maksimal. Penyuluhan dan pelatihan dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan mengenai (a) cara pencegahan dan penanganan penyakit, (b) pemilihan bibit kelinci, (c) pemeliharaan anakan, (d) pemberian pakan yang tepat, dan (e) cara memeriksa kebuntingan (Alhuur & Sinaga, 2025). Selain aspek produksi, penyuluhan juga mencakup sistem pencatatan (recording), pendekatan agribisnis, serta pengolahan hasil dan agroindustri untuk memperluas kesempatan kerja ke arah calon wirausaha baru. Setelah penyuluhan, pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit dan tata cara kawin yang benar menunjukkan peningkatan aplikasi.

d. Tindak Lanjut

Meskipun pengetahuan dasar sudah meningkat, masih diperlukan bimbingan khusus untuk mengarahkan peternak dari fokus kelinci hias

menuju kelinci pedaging untuk konsumsi. Selain itu, penyuluhan intensif tentang pengolahan daging kelinci dan edukasi manfaatnya kepada masyarakat perlu ditingkatkan untuk mengatasi rendahnya minat konsumsi.



Gambar 1. Tahapan penyampaian materi dasar pemeliharaan kelinci



Gambar 2. Pembuatan kandang kelinci di pekarangan rumah bersama karang taruna

Simpulan

1. Potensi Kelinci sebagai Solusi Kemandirian Pangan dan Gizi: Ternak kelinci merupakan pilihan strategis untuk program kemandirian pangan, khususnya dalam upaya pemberantasan stunting dan pemenuhan gizi masyarakat, karena kelinci dapat dipelihara di lahan terbatas seperti pekarangan rumah dan adaptif terhadap potensi integrasi lingkungan.

2. Peningkatan Kualitas SDM dan Manajemen Budidaya: Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan, khususnya di Kabupaten Sumedang berhasil meningkatkan pengetahuan peternak mengenai manajemen pemeliharaan yang baik, perkandangan, dan membuka peluang untuk

mengintegrasikan program dengan program berkebun di pekarangan dan pengolahan limbah.

3. Tantangan Penerapan Agroindustri: Program pembinaan masyarakat mengenai budidaya kelinci yang dilakukan secara berkala dirasa cukup efektif oleh masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari mulai berjalannya program pemeliharaan kelinci oleh kelompok karang taruna Desa Jatimukti di rumah-rumah peserta yang mengikuti pelatihan. Sosialisasi berikutnya sangat diharapkan oleh masyarakat, terutama mengenai pengolahan produk akhir untuk meningkatkan value produk, dan juga mengenai pengolahan limbah kelinci yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Alhuur, K. R. G., Sinaga, S. (2025). Sosialisasi Potensi Ternak Kelinci sebagai Sumber Protein Hewani dalam Pemenuhan dan Perbaikan Gizi Masyarakat: Sebagai Bagian dari Upaya Pengentasan Stunting. *Farmers Journal of Community Services*, 6(01): 103-107. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v6i1.61231>
- Arynke, E., V., Rosyidi, D., Radiati, L., E. (2014). Peningkatan Potensi Pangan Fungsional Naget Daging Kelinci dengan Substitusi Wheat Bran, Pollard dan Rumpun Laut. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 24(1): 56-71.
- Bahar, S. (2018). *Pedoman Teknologi Budidaya Kelinci di Perkotaan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).
- Brahmantiyo, B., Pratiwi, N., Saputra, F., Raharjo, Y., C. Prasetyo, L., H. (2021). Growth Performance of Male Line of Superior Tropical Rabbit. *Tropical Animal Science Journal*. 44(3): 273-279. <https://doi.org/10.5398/tasj.2021.44.3.273>
- Brahmantiyo, B., Raharjo, Y., C., Prasetyo, L., H. (2018). Production performance of HyCole, New Zealand White Rabbits and its reciprocal. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. 22(1): 16-23. <https://doi.org/10.14334/jitv.v22i1>
- Brahmantiyo, B., Setiawan, M., A, Yamin, M. (2014). Sifat Fisik dan Kimia Daging Kelinci Rex dan Lokal (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*. 16(1):1-7. <https://doi.org/10.25077/jpi.16.1.1-7.2014>
- Irawan, D., Badr, S., D., Yuarani, A., D., E., Hapsari, N., P., Muzaki, S. (2024). Pemanfaatan Limbah Urine Kelinci Menjadipupuk Organik dan Insectisida. *Jurnal Abditek*, 4(02): 101-104. <http://doi.org/10.21009/Abditek.024.12>
- Putri, S., D., R., Yuningsih, N., Y., Darmawan, I. (2023).

- Implementasi Program Buruan Sae (Sehat, Alami, Ekonomis) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kota Bandung pada Tahun 2020-2021 (Studi Pada Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Bandung). *Janitra*, 3(01):14-26. <https://doi.org/10.24198/janitra.v3i1.49049>.
- Retnaningtyas, I., D. (2020). Mengembangkan Budidaya Ternak Kelinci Guna Mewujudkan Desa Sejahtera Mandiri. *JP2M*, 1(1):6-11. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i1.4993>.
- Yanti, Y., Pawestri, W., Harjunowibowo, D. (2023). Peningkatan dan Perbaikan Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan Kelinci pada Kelompok Peternak Kelinci di Triyagan Sukoharjo. Bubungan Tinggi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5 (1):374-382.
- Zulaika, N., Lestari, D., Istiqomah, H. 2025. Tantangan Implementasi dan Akuntabilitas Anggaran Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*. 01(03):426-435.